

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	A.B.	BISNIS IN	WASPADA	H. TERBIT	PRIORITAS
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	

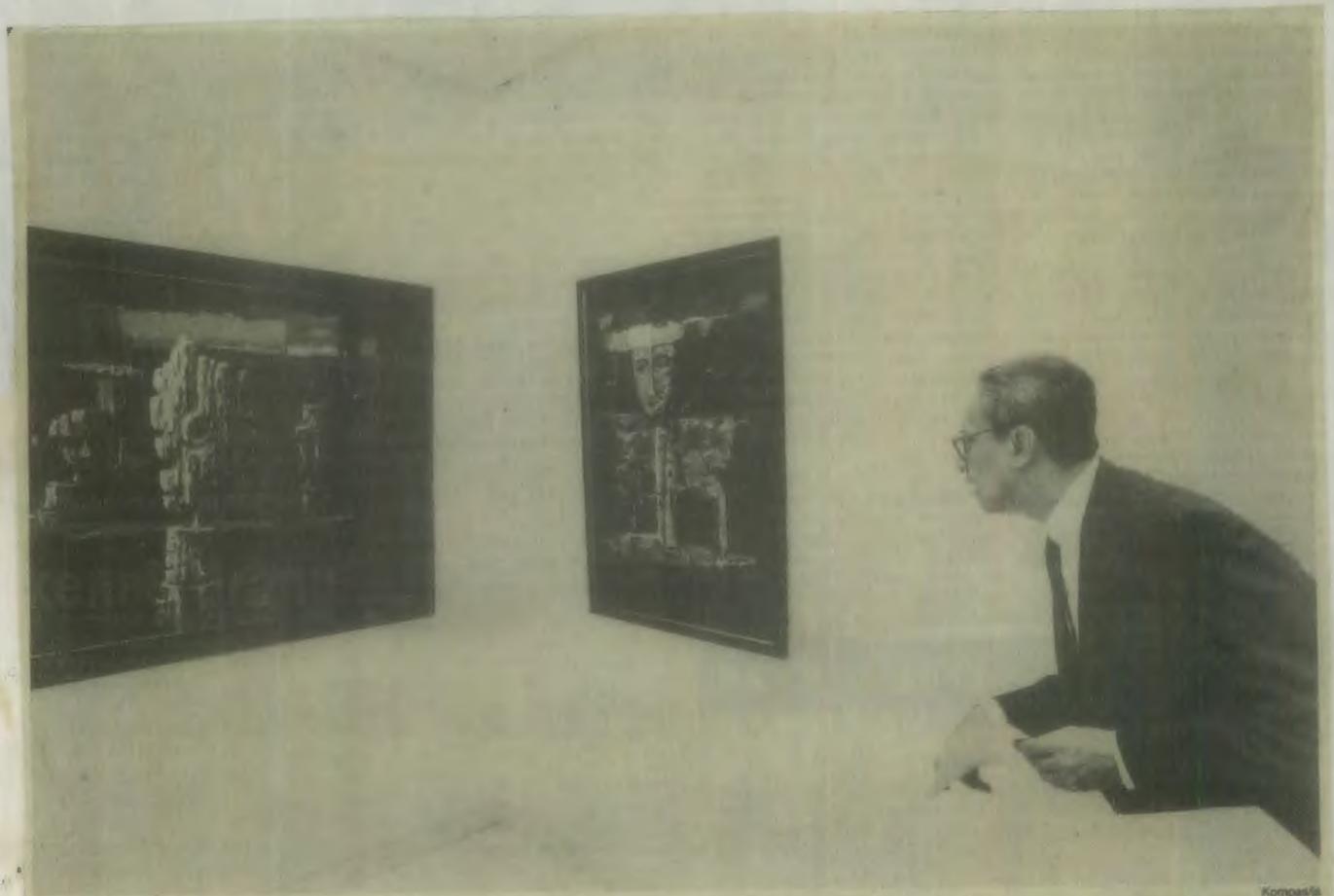
H A R I :

*Selasa*

TGL: 12 JAN 1988

HAL :

NO :



Dr Sanento Yuliman:

## Pemajemukan dan Desentralisasi Gejala Segar bagi Kesenian Kita

**Bandung, Kompas**

Sepanjang tahun 1987 lalu, iklim berkesenian di Indonesia memperlihatkan dua gejala yang sangat menonjol, pemajemukan dan desentralisasi kesenian. Dua gejala penting yang dianggap membawa angin segar ini dapat saja terus ditingkatkan di tahun-tahun mendatang. Tapi kesemuanya itu tak terlepas dari sistem-sistem lain yang ada di luar kesenian itu sendiri.

Demikian dikatakan Dr Sanento Yuliman, pengamat kebudayaan dan dosen pengajar di Jurusan Seni Rupa Institut Teknologi Bandung (ITB). *Kompas* meminta pendapat kritikus seni rupa ini tentang perjalanan kesenian di Indonesia sepanjang tahun lalu.

Menurut Sanento, pemajemukan ini sebenarnya sudah mulai ada sejak beberapa waktu lalu. Tapi pemajemukan dalam artian tampilnya beraneka ragam kesenian hingga menyita perhatian pengamat dan pencinta seni, memang baru terasa menonjol di tahun belakangan ini, terutama sepanjang tahun 1987. Dia memberikan contoh betapa besarnya perhatian terhadap kursi rotan, anyaman bambu, keramik, ataupun tenun ikat, yang dulunya tak pernah (jarang) sekali diperhitungkan.

Hal lain adalah bangkitnya kesenian rakyat yang menurut dia tak lain merupakan bagian tak terpisahkan dari gejala pemajemukan ini. "Lihat saja apa yang dilakukan oleh lembaga semacam

Bentara Budaya dengan memunculkan banyak hasil seni rakyat, semacam seni lukis kaca," ujarnya.

**Sehat**

Sanento kemudian mengemukakan munculnya pemajemukan dalam kesenian ini dapat dianggap sebagai terciptanya iklim yang sehat. Baik di kalangan penikmat seni, maupun di kalangan pengamat atau kritikus. Sebab dengan adanya pemajemukan, orang akan disadarkan bahwa ada sekian banyak pilihan yang mungkin dihadirkan karya seni. "Para pengamat pun akan dituntut memiliki daya analisa yang baik. Umpamanya saja pengamat seni rupa, akan menjadi sadar diri bahwa yang namanya seni rupa itu bukan lagi hanya sekadar patung atau lukisan semata," katanya.

(Bersambung ke hal. VIII kol. 6-9)

**ANTUSIAS** - "Tahun baru ini diawali dengan suatu acara kesenian, mudah-mudahan semangat dan minat untuk kesenian ini tak akan pernah memudar," demikian awal dari pidato sambutan Mendikbud Fuad Hassan yang membuka Pameran Lukisan Karya 8 Pelukis Penerima Anugerah Seni Dan 17 Pelukis, Senin (11/1), di Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud Merdeka timur. Setelah membuka pameran Mendikbud Fuad Hassan menyempatkan dirinya menikmati karya-karya lukisan yang dipamerkan. Di salah satu sudut ia berhenti dan dengan antusias mengamati karya pelukis Abas Alibasyah.

*Kompas/ja*

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA- CIKINI RAYA 73, JAKARTA "

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS IN	WASPADA	H. TERBIT	PRIORITAS
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	
H A R I :			T G L :	HAL :	NO :

## Pemajemukan —

(Sambungan dari halaman I)

Dia memberikan gambaran, ada masa di mana beberapa kalangan kritikus seni rupa Indonesia yang jika bicara tentang bidangnya hanya menunjuk pada seni lukis saja. Bahkan lebih spesifik lagi, seni lukis yang layak dibicarakan hanya seni lukis modern (Barat) yang harus diserap oleh Indonesia. "Ini kan pandangan yang terasa sempit," katanya.

Menurut dia, perkembangan lembaga pendidikan seni rupa di tanah air yang awalnya hanya sebagai alat pencetak tenaga guru lalu berkembang menjadi banyak jurusan atau spesialisasi. Ini juga menunjukkan adanya pemajemukan. "Lahirnya jurusan-jurusan desain misalnya, menandakan orang mulai berpikir majemuk," tuturnya. Dikatakan, desain interior tumbuh sebagai penunjang teknik arsitektur, desain grafis ikut berkembang sejalan dengan kebutuhan orang akan informasi tercetak, dan sebagainya.

Pemajemukan ini bermakna positif, selain dalam artian membuat orang harus berpikir lebih luas, juga dalam artian dapat terpenuhinya bermacam-macam kebutuhan akan citra estetik. Mengambil desain interior dan desain produk sebagai contoh, akan mampu memenuhi kebutuhan terhadap sarana ruangan yang baik, dan barang-barang yang fungsional sekaligus artistik.

### Pilihan sistem

Namun dia juga mengingatkan segi positif dari pemajemukan ini sangat bergantung dari tatanan nilai ekonomi dan sosial yang bagaimana yang akan kita pilih. Sebab pemajemukan ini bisa membawa dampak negatif karena masyarakat akan "diserbu" oleh sekian banyak pilihan yang sama-sama menggiurkan, yang pada akhirnya membingungkan. "Hal ini akan sangat tergantung pada pilihan sistem yang akan kita pakai. Sebab bagaimanapun, khu-

rusnya untuk bidang desain, akan sangat tergantung pada industrialisasi dan perdagangan," jelasnya.

Dicontohkannya dalam ekonomi yang kapitalistis seringkali daya tarik sebuah barang menjadi lebih penting daripada dayagunanya. "Coba pikir, selalu terjadi perubahan desain mobil hanya dalam tempo setahun, atau dua tahun. Apakah ini perlu?" tanyanya. Dikemukakannya juga tentang konferensi desain internasional tahun lalu di Amsterdam, di mana muncul kritik tentang desain mobil. Seorang desainer merancang mobil yang dinamakannya Afrocar, khusus digunakan untuk negara-negara Afrika dan negara berkembang lainnya, yang ternyata sangat berbeda dengan desain yang telah ada selama ini. Desain baru ini lebih disesuaikan dengan segala kondisi yang terdapat di negara berkembang, antara lain keadaan jalan yang relatif jelek.

Contoh kerancuan lain yang dilihatnya adalah *bathtub* di hotel-hotel atau di beberapa rumah tinggal, yang di dalamnya masih sering terlihat ada gayung. "Ini kan artinya orang bersangkutan masih mandi sambil berdiri," katanya. Sementara itu di lain pihak masyarakat kita sebenarnya sangat memerlukan sarana berwudhu (mengambil air sembahyang), yang justru tidak dilayani oleh industri sanitari. "Jadi, dampak negatif dari pemajemukan ini terlihat pada banyaknya barang-barang di sekitar kita yang sebenarnya tidak sesuai dengan kondisi dan perilaku kita," tegasnya.

### Desentralisasi

Masalah lain yang disoroti Sanento adalah mengenai desentralisasi kesenian, yang sebenarnya juga berkaitan erat dengan gejala pemajemukan. Menurut dia,

orang-orang mulai menginginkan terjadinya peristiwa-peristiwa penting dalam kesenian tidak hanya berpusat di Jakarta saja. Dia mencontohkan pameran Bienalle di Bandung, ataupun Triennale di Denpasar. Juga tersebar pusat-pusat pendidikan kesenian di berbagai kota di luar Jakarta, seperti di Bandung, Solo, Yogya, Surabaya, dan Denpasar.

Hal lain tampak pada banyaknya pihak yang ikut berperan dalam penyelenggaraan pameran kesenian. "Jadi terlihat, di Jakarta saja banyak peristiwa kesenian yang terjadi di luar TIM," ungkapnya. Belum lagi dihitung peran serta pihak lembaga kebudayaan asing yang banyak tersebar di Indonesia.

Kesulitan memang dapat terjadi, misalnya jumlah peminat dan pengamat kesenian di daerah tertentu tidak sebanyak yang ada di Jakarta. Untuk hal ini, Sanento kembali menganggap penting di ciptakannya sarana informasi yang memadai, agar suatu peristiwa kesenian di suatu tempat dapat diketahui oleh banyak orang di lain tempat.

Ditanyakan tentang peran pemerintah, Sanento hanya mengingatkan bahwa pemerintah tentu tak bisa menangani semuanya. "Dan justru saya kira bukan merupakan tujuan bahwa pemerintahlah yang harus banyak berperan," katanya. Menurut dia justru akan semakin baik iklim yang tercipta, jika semakin banyak pihak yang mau ambil bagian.

Tapi apakah gejala pemajemukan dan desentralisasi kesenian yang diharapkan dapat membawa angin segar ini mampu terus tumbuh dan berkembang di tahun-tahun selanjutnya. Sanento menegaskan, semua kembali pada pilihan sistem yang kita pakai. (\*)